

## KOETARADJA CINEMA CENTRE DI BANDA ACEH

(Tema: *Arsitektur Ekspresionisme*)

**Zulfikar<sup>1</sup>, Effendi Nurzal<sup>2</sup>**

1)Mahasiswa Program Studi *Arsitektur*, Fakultas Teknik UNMUHA(fikarch13.f@gmail.com)

2)Staf Pengajar Program Studi *Arsitektur*, Fakultas Teknik UNMUHA (effendi Nurzal@unmuha.ac.id)

### ABSTRAK

*Perencanaan Koetaradja Cinema Centre di Banda Aceh dilatar belakangi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan Bioskop, menjawab permintaan pasar khususnya dibidang perfilman dan hal ini juga didukung dengan adanya wacana Pemerintah Kota Banda Aceh terkait dengan pembangunan Bioskop di Kota Banda Aceh. Maksud dari perencanaan ini adalah merencanakan Gedung Bioskop untuk memehuhi keinginan masyarakat Kota Banda Aceh akan sebuah gedung pertunjukan film. Dengan rumusan masalah merencanakan Koetaradja Cinema Centre di Banda Aceh yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Koetaradja Cinema Centre di Banda Aceh berlokasi di Jl. Prof. Ali Hasyimi, Pango, Ulee Kareeng, Kota Banda Aceh. Berdasarkan klasifikasi Bioskop, rancangan termasuk kedalam Bioskop Cineplex, karena bioskop ini mempunyai layar lebih dari satu, sehingga film yang ditayangkan lebih bervariasi, serta memiliki ruang pertunjukan dengan kapasitas 800 kursi, Tema rancangan adalah *Arsitektur Ekspresionisme*, tema ini dipilih dikarenakan memiliki korelasi yang jelas dengan menerapkan karakter kristalin yaitu geometri sederhana dari permainan kaca dan material secondary skin sebagai fasade bangunan. Luas lahan 30.039m<sup>2</sup>, luar lantai dasar 4.181m<sup>2</sup>, luar lantai keseluruhan 12.543 m<sup>2</sup>, massa tunggal, dengan kapasitas 800 pengunjung perhari. Fasilitas kegiatan utama ada enam ruang studio yaitu 2D Regular, 3D, 4DX, Ultra XD, dan Gold Class, Kegiatan Penunjang seperti Lounge, Café/Restaurant, Coffe Shop, Smoking Lounge, Gallery Merchandise, Retail Shop, Ruang Serbaguna, dan Mushalla, Ruang Pengelola, dan Servis.*

**Kata Kunci** : *Arsitektur, Ekspresionisme , Koetaradja Cinema Centre*

### 1. PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh sebagai Ibukota Provinsi Aceh, menjadi pusat pemerintahan yang memiliki potensi besar untuk berkembang, Hal ini dapat dilihat dari beberapa tahun terakhir terjadi perkembangan yang pesat di berbagai fasilitas kota. Seperti perumahan, perkantoran, pertokoan, perhotelan, dan berbagai -fasilitas lainnya. Tetapi di Kota Banda Aceh masih kurang alternatif tempat hiburan yang bisa dijadikan pilihan untuk masyarakat, terlebih setelah bencana Tsunami yang telah menghancurkan sebagian besar fasilitas hiburan yang ada di kota Banda Aceh.

Keberadaan gedung bioskop di Kota Banda Aceh sudah tidak asing lagi, hingga awal tahun 2000-an Banda Aceh masih memiliki beberapa bioskop seperti Sinar Indah Bioskop (SIB) di Peunayong, Jelita Theatre di Beurawe, Garuda Theatre di Jalan

Muhammad Jam, Bioskop Gajah Theatre Di Simpang lima, Bioskop Merpati di Penayong dan PAS XXI di Pasar Aceh Shopping Centre, sebelum akhirnya ditutup dan dialih fungsikan menjadi pertokoan atau kepentingan yang lain, disebabkan oleh kekhawatiran akan bertentangan dengan syariat Islam dan adat istiadat masyarakat Aceh.

Hal ini juga didukung dengan adanya wacana Pemerintah Kota Banda Aceh beberapa waktu lalu telah membahas terkait dengan pembangunan bioskop di Banda Aceh namun harus mendapatkan persetujuan dulu dengan para ulama dan pihak terkait lainnya.

Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bioskop dan juga menjawab permintaan pasar khususnya dibidang perfilman, Kota Banda Aceh perlu membangun suatu tempat pertunjukan film, dalam hal ini gedung bioskop ”*Koetaradja*

*Cinema Centre* di Banda Aceh” sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

## 2. STUDI LITERATUR

*Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat memutar film-film dan merupakan pusat aktivitas perfilman yang dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung lainnya sebagai sarana untuk mendukung kegiatan dari bioskop dan terletak di Kota Banda Aceh.

Adapun fungsi bioskop dijelaskan pada peraturan Menteri pekerjaan umum, nomor : 29/PRT/M/2006, pada bagian II tentang fungsi dan klasifikasi bangunan Gedung yaitu : bangunan wisata dan rekreasi seperti : tempat rekreasi, Gedung bioskop dan sebagainya.

Fungsi umum bioskop menurut Martha Ardianing P, 2004:

- 1) Sebagai tempat sarana untuk melepaskan ketegangan atau refreshing melalui media film, yang merupakan hiburan yang dipesan dalam waktu luang dan terutama mencari kepuasan ataupun kesenangan batinnya.
- 2) Sebagai tempat pendidikan informal yang digunakan oleh masyarakat umum.

Tujuan umum bioskop :

- 1) Mewadahi suatu kegiatan yang menyangkut motivasi dari produsen dan konsumen serta jasa pelayanan terhadap keduanya sehingga tercapai sasaran kelancaran penyaluran film, pelayanan sosial ekonomi masyarakat terhadap kebutuhannya akan arena dan sarana hiburan.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap penonton dalam masalah kenyamanan dan keamanan.

Menurut Nianggolan (1993) Bioskop dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Jenis dan Jumlah Studio Pertunjukan Film:
  - a) Bioskop tradisional atau konvensional Bioskop ini hanya mempunyai layar

tunggal. Film yang ditawarkan kurang bervariasi, tetapi memiliki kapasitas yang besar.

- b) Bioskop Cineplex Bioskop ini mempunyai layar lebih dari satu, sehingga film yang ditayangkan lebih variatif. Memiliki ruang pertunjukan yang banyak dengan tempat duduk yang lebih sedikit.
- c) Drive In Cinema, gedung pertunjukan film yang merupakan ruang studio terbuka yang menyerupai parkir khusus dimana penonton bisa menikmati film dari dalam mobilnya.

Berdasarkan klasifikasi banyaknya Jenis dan Jumlah Studio Pertunjukan diatas maka bioskop *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh termasuk kedalam Bioskop Cineplex. karena bioskop ini mempunyai layar lebih dari satu, sehingga film yang ditayangkan lebih bervariasi, serta memiliki ruang pertunjukan yang banyak.

Berdasarkan Fasilitas Ruang Studio Pemutaran Film :

- a. Kelas Bisnis, ruang teater dengan tata suara dan layar proyektor standar, kursi berupa sofa sehingga nyaman.
- b. Kelas Eksekutif, ruang teater dengan tata suara dan layar proyektor diatas standar biasanya dengan pengembangan teknologi, dengan tempat duduk berupa sofa yang nyaman dengan penambahan selimut dan kemewahan-kemewahan lainnya.

Berdasarkan Fasilitas Ruang Studio Pemutaran Film pada bioskop *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh rancangan termasuk dalam Kelas Bisnis.

Adapun standarisasi atau penentuan ukuran menurut Neufert (2002) yang ditetapkan dan harus diikuti dalam perancangan sebuah bangunan bioskop adalah:

1. Kualitas Pandang Visual Cinema
  - a. Layar proyeksi
  - b. Kemiringan lantai
  - c. Lay out kursi
2. Persyaratan Akustik dan (Sound System)

- a. Sistem dibuat agar memungkinkan penonton mampu mendengar dan membayangkan bunyi yang arahnya berasal dari sumber.
  - b. Sistem dibuat dengan cacat artikulasi suaranya rendah agar terjadi kemudahan bagi pendengar untuk mengerti percakapan yang disampaikan.
  - c. Sistem cukup stabil sehingga tidak mudah terjadi rangkai balik (acoustical feedback).
  - d. Reverberation Time (waktu gema / dengung) yang optimal
  - e. Adanya distribusi yang merata di seluruh daerah ruangan
3. Persyaratan Keamanan
- a. Pola distribusi penonton keluar
  - b. Pintu darurat (emergency)
  - c. Pola layout kursi
  - d. Pemadam kebakaran (Fire Protection)

Lingkup pelayanan perancangan *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini diwakili oleh fungsi yang dihadirkan sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Hiburan dan Komersial

Berupa kegiatan yang bersifat menghibur sehingga menimbulkan rasa senang,nyaman dan terhibur, sekaligus dapat menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya.

#### 2. Fungsi Apresiasi

Kegiatan yang dapat mengapresiasi para pembuat film lokal maupun internasional untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan hasil karyanya kepada publik.

#### 3. Fungsi Penunjang

Merupakan penunjang selain kegiatan utama pada bangunan ini, yaitu seperti Restaurant/Café, Smoking Lounge, Game Area, Gallery dll.

### 3. TEMA PERANCANGAN

Menurut Van den Ven, Cornelis (1991) dalam bukunya *Ruang Dalam Arsitektur*. Arsitektur Ekspresionis awalnya dikenal dengan ciri-ciri yang menggunakan batu bata,

sehingga terdapat pemahaman tentang Brick Ekspresionisme, yang dikembangkan pada tahun 1920. Arsitek ekspresionis mengembangkan bentuk khas atau elemen pelengkap berbentuk kasar. Hal mencolok dari brick ekspresionisme adalah keaktifan fasadnya yang murni dicapai melalui pola pembentukan batu bata.

Nilai – nilai dalam arsitektur ekspresionisme yaitu :

- a. Menghargai kebebasan bentuk dan garis.
- b. Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton.
- c. Mengekspresikan bahasa bentuk dan warna.
- d. Merupakan ungkapan hati seseorang.
- e. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain.

Menurut Soedarso (1990) Kata ekspresi adalah suatu ungkapan gaya dari seseorang. Gaya dalam hal ini sama artinya dengan kualitas artistik dan teknik. Dalam hal itu muncul pelaku perwujudan mengekspresikan emosi atau perasaannya melalui bentuk. Ekspresi sendiri memiliki arti yang melukiskan perasaan dan penginderaan yang timbul dari pengalaman – pengalaman pribadi yang terjadi yang diterima oleh panca indera.

Menurut Erich Mendelsohn (1928) dalam penelitiannya bahwa ekspresionis menguraikan kelompok seni dinamik yang dipimpin oleh 3 macam arsitek yaitu:

- a. Para kaum simbolis kristalin yang menempatkan pengalaman simbolik, ideal diatas pengalaman spatial yang nyata.
- b. Para analis ruang, yaitu mereka yang menyadari arsitektur sebagai manifestasi intelektual dari ruang abstrak.
- c. Mereka yang mencari bentuk, yang berangkat dari persyaratan – persyaratan material yang konstruktif.

*Cornelis Ven Den Ven* (1930) mengungkapkan ciri-ciri Arsitektur Ekspresionisme yakni:

1. *Irasional*, merupakan pembelokan dari filsafat objektif dan konsep-konsep

statis mengenai ruang yang lebih mengarah ke subjektifitas.

2. *Emosional*, dimana emosi lebih diutamakan pada nalar.
3. *Atopometrik*, merupakan proyeksi simbol-simbol organisme kedalam masa arsitektural. Bangunan dianggap sebagai makhluk yang hidup dan menghasilkan bentuk-bentuk organik dengan garis melengkung dan kurva.
4. *Kristalin*, merupakan perwujudan artistic kristal yang angular. Wujud-wujud angular tersebut merupakan pembagian secara sadar atas geometri sederhana dari kubus, prisma dan sebagainya.
5. *Utopian*, diakibatkan oleh tendensi yang pada saat itu merupakan keputusan akibat perang. Banyak bangunan yang tidak dapat diwujudkan sehingga para arsitek membangun dalam alam khayalnya.
6. *Monumental*, merupakan bagian utama dari komposisi arsitektural yang terdiri dari sebuah masa yang sentral, dominan dan memjulung.

Berdasarkan ciri-ciri arsitektur di atas yang akan diterapkan kedalam bangunan yaitu Kristalin, yang mana konsep bangunan dibuat geometri sederhana dari kubus, prisma dan sebagainya

Teori asal-usul bentuk menurut Mark Gelernter (1995) ada beberapa macam, dari pernyataan bahwa bentuk berasal dari daya imajinasi kreatif sampai argumen tentang asal-muasal bentuk dari pengaruh iklim dan fungsi. Berikut merupakan teori-teori yang berkaitan dengan asal-usul bentuk yaitu:

1. Bentuk arsitektural tercipta sesuai dengan fungsinya.
2. Bentuk lahir dari proses imajinasi.
3. Bentuk ada karena semangat kekinian (spirit of age).
4. Bentuk arsitektural dapat dibedakan dengan adanya pengaruh kondisi sosial ekonomi.

5. Bentuk arsitektural berasal dari prinsip waktu yang merefleksikan kelebihan atau kekhususan arsitek, budaya, dan iklim

Menurut Sutedjo (1982) Dalam kaitannya dengan media komunikasi, bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, volume, tekstur, dan warna. Hal ini dapat dirasakan melalui insting dengan mengkaitkan unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, dan warna. Elemen yang dapat mengkomunikasikan ekspresi suatu bangunan yang diinginkan yaitu:

1. Tekstur
2. Pola
3. Bentuk/massa
4. Warna

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diambil beberapa poin yang dapat menjadi acuan dalam menginterpretasi tema.

1. Menerapkan konsep Kristalin, yaitu merupakan perwujudan artistic kristal yang angular. Wujud-wujud angular tersebut merupakan pembagian secara sadar atas geometri sederhana dari kubus, prisma dan sebagainya.
2. Penggunaan material secondary skin dan kaca sebagai fasad bangunan.
3. Permainan warna pada bangunan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan.
4. Bentuknya monumental, sentral serta dominan.
5. Menggunakan struktur-struktur yang hidup, bersifat dinamis dan fleksibel.

Dalam hal ini untuk merefleksikan ekspresi yang ingin ditampilkan, maka caranya yaitu dengan mengekspresikan secara emosional, artinya ekspresi tersebut ditampilkan pada bangunan secara tegas, karena peran emosional lebih dominal daripada nalar. Akan tetapi walaupun penerapan ekspresionis yang digunakan itu secara emosional, tetapi juga tetap memikirkan unsur fungsional bangunan.

## 4. ANALISIS PERANCANGAN

### A. Analisis Pemakai

1. Pengunjung

Untuk menentukan jumlah pengunjung ke *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini acuan yang diambil adalah rata-rata jumlah penduduk Banda Aceh dan Aceh Besar dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan Banda Aceh dalam angka tahun 2018, jumlah Penduduk Banda Aceh dan Aceh Besar Pertahunnya adalah sebagai berikut :

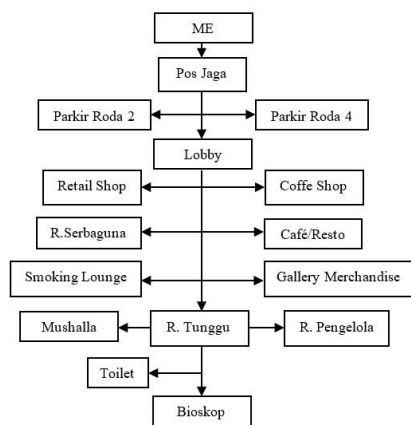
TAHUN	JUMLAH PENDUDUK KOTA BANDA ACEH	JUMLAH PENDUDUK ACEH BESAR	JUMLAH
2012	234.571	369.134	603.705
2013	239.404	376.491	615.895
2014	249.499	384.618	634.117
2015	250.303	392.584	642.887
2016	254.904	400.913	655.317
<b>Total</b>	<b>1.228.681 Jiwa</b>	<b>1.923.740 Jiwa</b>	<b>3.152.421 Jiwa</b>

**B. Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang**

Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh disesuaikan dengan kegiatan pengguna bangunan. Pengguna bangunan yang dianalisis adalah pengunjung, pengelola, penyewa dan servis.

**C. Organisasi Ruang**

Pada organisasi makro *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini, diatur secara umum dan menjelaskan hubungan antar ruang secara menyeluruh.



Gambar 2. Organisasi Ruang Makro  
Sumber : Analisis, 2019

**D. Besaran Ruang**

Rekapitulasi Jumlah Besaran Ruang

BESARAN RUANG BERDASARKAN PELAYANAN	LUASAN RUANG
Fasilitas Menonton Film	1.744 m <sup>2</sup>
Fasilitas Pendukung Bioskop	2.144 m <sup>2</sup>
Fasilitas Pengelola	307 m <sup>2</sup>
Fasilitas Service	324 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah luas ruang</b>	<b>4.519 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi 40 %</b>	<b>1.807 m<sup>2</sup></b>
<b>Jumlah Total</b>	<b>6.326 m<sup>2</sup></b>

Perhitungan Luasan Kebutuhan Parkir

JENIS PARKIR	LUASAN
Parkir Roda Empat Pengunjung	1.837 m <sup>2</sup>
Parkir Roda Dua Pengunjung	256 m <sup>2</sup>
Parkir Roda Empat Pengelola	412 m <sup>2</sup>
Parkir Roda Dua Pengelola	100 m <sup>2</sup>
Parkir Bus	70 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>2.675 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi 40%</b>	<b>1.070 m<sup>2</sup></b>
<b>Jumlah Total</b>	<b>3.745 m<sup>2</sup></b>

**E. Analisis Lingkungan**

Analisis lingkungan yang dilakukan adalah kondisi eksisting tapak ,ukuran tapak, potensi tapak, analisis pencapaian, analisis iklim dan analisis view.

**F. Analisis Bangunan**

Analisis bangunan yang dilakukan adalah analisis massa bangunan, analisis bentuk massa bangunan, analisis sirkulasi, analisis struktur kontruksi, dan analisis material.

**G. Sistem Utilitas**

Penggunaan sistem utilitas pada bangunan pasar harus kontekstual dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga setiap limbah yang keluar dari bangunan aman tidak mengganggu kelestarian lingkungan sekitar pasar.

beberapa analisis utilitas yang digunakan pada bangunan adalah sebagai berikut :

1. Sistem Sanitasi Air Bersih.
2. Sistem Sanitasi Air Kotor.
3. Sistem Pembuangan Sampah.
4. Sistem Instalasi Listrik.
5. Sistem Pencegah dan Penanggulangan Kebakaran.
6. Sistem Penghawaan.
7. Sistem Keamanan.

## 5. KONSEP PERANCANGAN

### A. Konsep Sesuai Tema

Konsep tema yang direncanakan dalam perancangan *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini secara garis besar penulis ingin mengungkapkan ekspresi, emosi, dan perasaan dalam merencanakan sebuah bangunan. Konsep ini merupakan salah satu penjabaran dari Arsitektur Ekspresionisme. Poin utama dalam penerapan konsep ini adalah bagaimana menerapkan ekspresi bangunan bioskop yang dinamis dan aktif kedalam bentuk dan karakter bangunan. Perancangan Bioskop *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini adalah untuk menghasilkan suatu rancangan yang mampu mawadahi serta memfasilitasi pemakai sebagai sarana kegiatan menonton film, pendidikan dan rekreasi.

Dari penjabaran diatas konsep Arsitektur Ekspresionisme yang akan diterapkan pada perencanaan Bioskop *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh dengan cara :

1. Perancangan sebuah gedung Bioskop dengan bentuk bangunan yang ekspresif dengan simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bentuk dan fasad bangunan.
2. Menggunakan material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton.
3. Menggunakan kesamaan antara nilai arsitektur ekspresionis dengan objek bangunan.

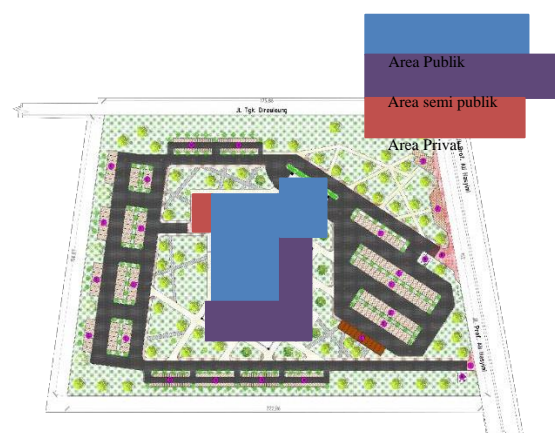
### B. Konsep Tapak

Berikut adalah beberapa Konsep Tapak yang akan direncanakan pada perancangan Pasar Induk Lambaro di Aceh Besar :

#### 1. Pemintakan Zoning

Berdasarkan keterkaitan zona, maka permintakan pada *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh sebagai berikut :

1. Zona publik merupakan zona ruang/area yang digunakan oleh pemakai dan pengunjung dari bangunan itu sendiri seperti area parkir, lobby penerimaan, ruang studio bioskop, dan fasilitas penunjang lainnya.
2. Zona Semi Publik meliputi area seperti parkir pengelola dan pos keamanan.
3. Zona privat merupakan zona ruang yang dikhususkan bagi pengelola gedung.
4. Zona servis pada bangunan meliputi area loading dock/area bongkar muat, dan utilitas.



Gambar 3. Pemintakan Zona Pada Tapak

Sumber : Analisis, 2019

#### 2. Sirkulasi

Adapun Sirkulasi pada *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh yang akan direncanakan adalah sebagai berikut :

1. Sirkulasi utama (pengunjung dan pengelola) berada di jalan Jl. Prof. Ali hasyimi
2. Pintu masuk dan pintu keluar dipisahkan dengan tujuan untuk

- menghindari kemacetan dan mengganggu jalan;
- 3. Kendaraan pengunjung, servis dan pengelola masuk ke dalam tapak melalui pintu masuk yang sama, kemudian ke arah parkir masing-masing; dan
- 4. Sirkulasi pejalan kaki masuk melalui pintu utama bangunan.



Gambar 4. Sirkualsi Dalam Tapak  
 Sumber : Analisis, 2019

**3. Parkir**

Area parkir yang akan direncanakan pada tapak *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh adalah sebagai berikut :

- a. Area parkir untuk pengunjung bioskop didepan bangunan utama, samping kiri ,dan kanan bangunan
- b. Area parkir untuk pengelola bioskop di sisi belakang bangunan
- c. Area parkir servis di tempatkan di sisi belakang bangunan.

**4. Lansekap (Tata Hijau)**

Penggunaan Lansekap pada *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tanaman pengarah, yaitu jenis tanaman yang ditempatkan pada jalur masuk dan keluar tapak;
- b. Tanaman peneduh, yaitu jenis tanaman yang bertajuk lebar, rindang dan juga tidak menghalangi pandangan sehingga dapat diletakkan sebagai peneduh pada zona parkir dan area terbuka lainnya.

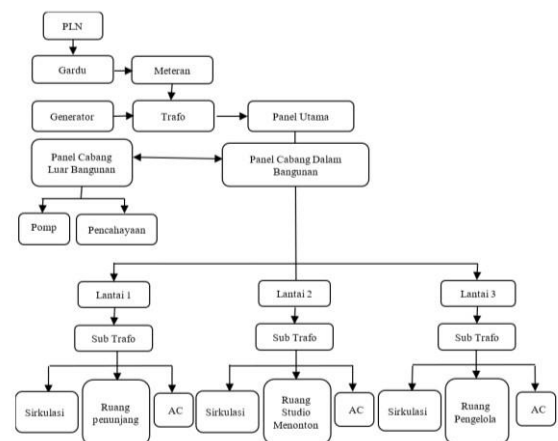
- c. Tanaman eksterior, yaitu jenis tanaman penghias dekorasi eksterior bangunan yang ditempatkan pada taman atau pada bagian luar bangunan.
- d. Tanaman interior , yaitu jenis tanaman yang berfungsi sebagai penghias dekorasi ruangan dapat juga dapat menyerap racun dan polutan pada ruangan sehingga udara di dalam ruang akan terasa lebih bersih.

**C. Konsep Bangunan**

- a. Sirkulasi yang digunakan dalam perancangan *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh terdiri dari sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal.
- b. Sistem Struktur, struktur utama merupakan struktur yang terdiri dari struktur atas, tengah dan bawah, yang akan menopang beban bangunan.
- c. Material struktur menggunakan baja H (komposit) pada kolom, balok baja I dan struktur rangka bidang untuk bagian atap, material lantai menggunakan kramik, ubin didalam bangunan dan *paving block* di bagian luar bangunan. dinding menggunakan quipanel dan kaca. Material plafon menggunakan *acoustic tile* dan PVC.

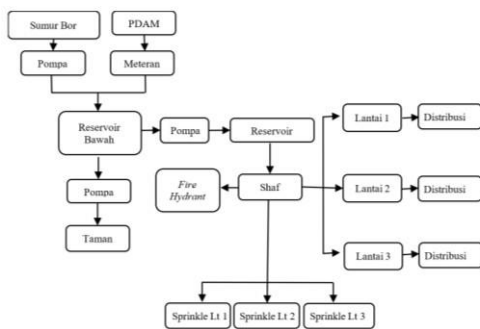
**D. Konsep Utilitas**

- a. Sistem Instalasi Listrik



Gambar 6. Sistem Penyediaan Listrik ke Bangunan  
 Sumber : Analisis, 2019

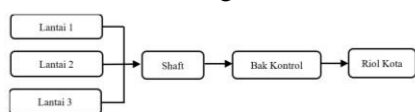
b. Sistem Distribusi Air Bersih



Gambar 7. Sistem Penyediaan Air Bersih ke Bangunan

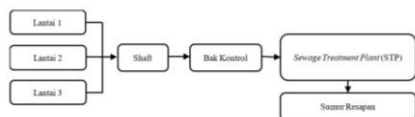
Sumber : Analisis, 2019

c. Sistem Pembuangan Air Kotor



Gambar 8. Sistem Pembuangan air kotor cair

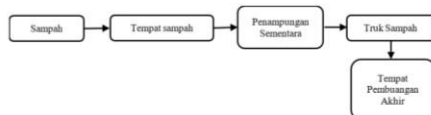
Sumber : Analisis, 2019



Gambar 9. Sistem Pembuangan air kotor padat

Sumber : Analisis, 2019

d. Sistem Pembuangan Sampah



Gambar 10. Sistem Pembuangan Sampah

Sumber : Analisis, 2019

e. Sistem Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran yang biasa digunakan di dalam bangunan adalah :

1. Sistem deteksi awal kebakaran
2. Sistem pemadaman
3. evakuasi

f. Sistem Penghawaan

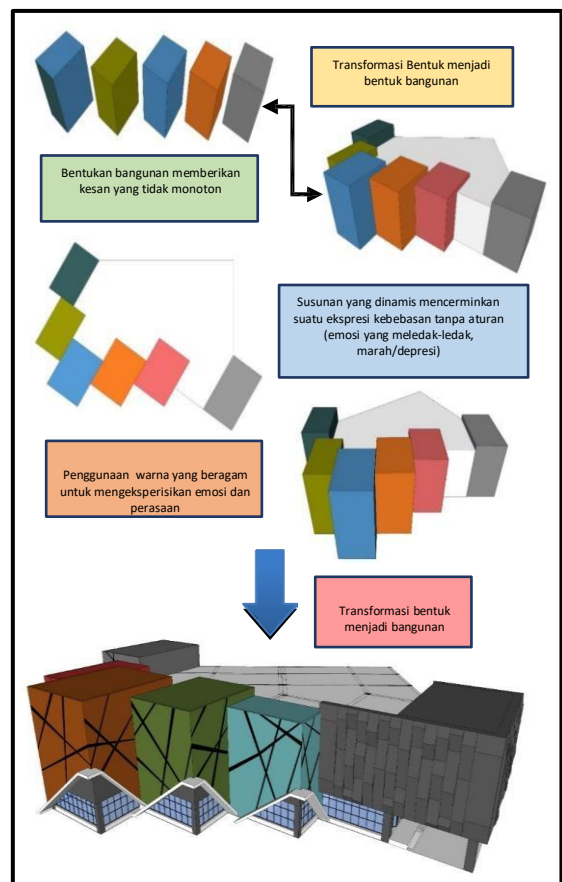
Sistem penghawaan yang akan diterapkan pada perancangan *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh terbagi 2 (dua) yaitu :

1. Sistem penghawaan alami
2. Sistem penghawaan buatan.

E. Konsep Bentuk

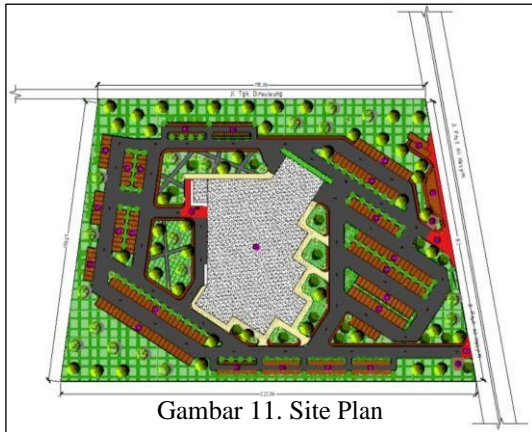
Bentuk yang akan dibuat pada perancangan *Koetaradja Cinema Centre* di Banda Aceh ini, dalam penerapannya berbentuk persegi namun lebih menonjolkan tampilan yang ekspresif pada fasad bangunan, hal ini dikarenakan akan mempengaruhi pada ruangan yang ada didalam bangunan seperti ruang studio bioskop, lobby dan sebagainya, sehingga nyaman untuk digunakan oleh pengunjung.

Konsep bentuk menerapkan bentuk bidang Trapesium kubistis dengan susunan yang non geometris dan tidak beraturan dengan Perbedaan yang mencolok pada warna, dan bentuk akan memberikan kesan yang tidak monoton. Susunan yang dinamis mencerminkan suatu ekspresi kebebasan tanpa aturan (emosi yang meledak-ledak, marah/depresi).

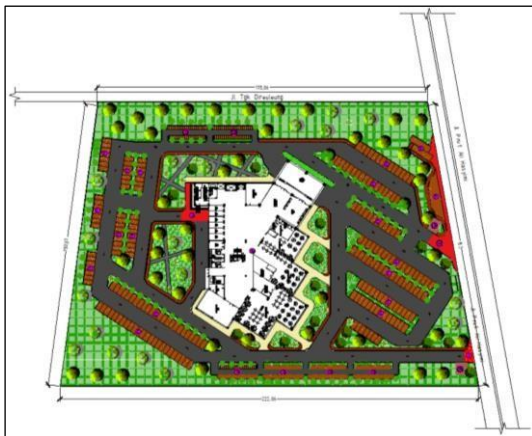


6. Hasil Perancangan

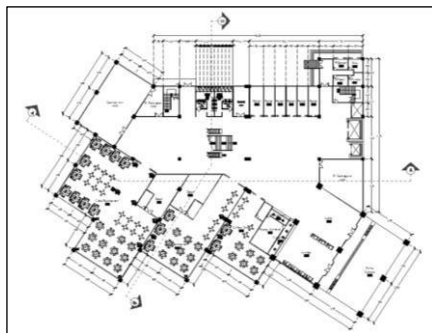




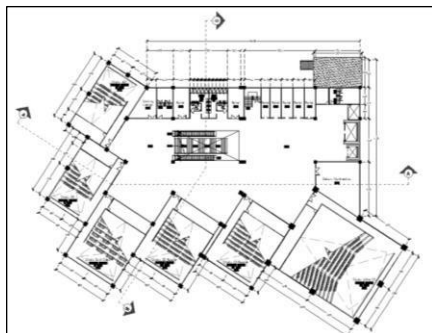
Gambar 11. Site Plan



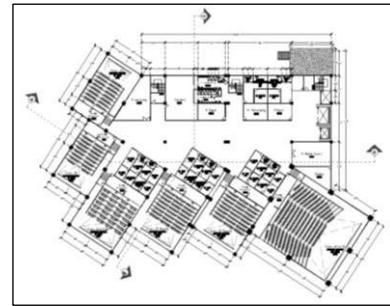
Gambar 12. Layout Plan



Gambar 13. Denah Lantai 1



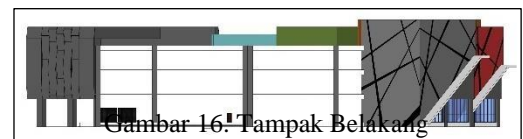
Gambar 14. Denah Lantai 2



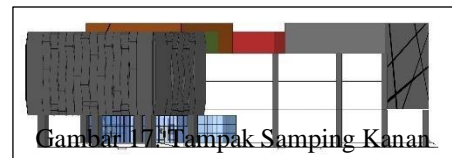
Gambar 15. Denah Lantai 3



Gambar 15. Tampak Depan



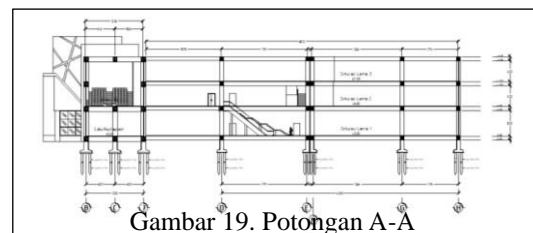
Gambar 16. Tampak Belakang



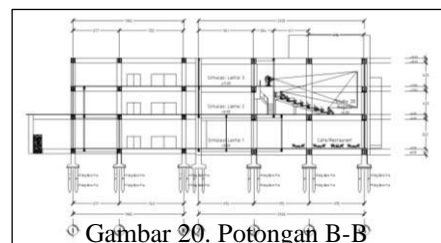
Gambar 17. Tampak Samping Kanan



Gambar 18. Tampak Samping Kiri



Gambar 19. Potongan A-A



Gambar 20. Potongan B-B



Gambar 21. Suasana Interior



Gambar 22. Suasana Eksterior



Gambar 23. Perspektif Suasana



Gambar 24. Perspektif Kawasan

## 7. Daftar Pustaka

- Ching, Francis D.K, 2008, *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan*, Erlangga, Jakarta.
- Google Earth, 2018, Peta Lokasi, Banda Aceh
- Iskandar Abubakar dkk, 1998, *Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir, Direktorat Bina Sistem Lalu Lintas dan Angkutan*

Kota Direktorat Jendral Perhubungan Darat, Jakarta. Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Erlangga. Jakarta

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Erlangga. Jakarta

Poerbo, Hartono, 2005, *Struktur dan Kontruksi Bangunan Tinggi*, Djembatan, Jakarta.

Program Studi Teknik Arsitektur, 2017, *Panduan Program Studi Teknik Arsitektur*, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh.

RTRW Kota Banda Aceh, tahun 2009-2029 Soedarso. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh

Suwondo Bismo Sutedjo. 1982, *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*.

Van de Ven, Cornelis. 1991. *Ruang Dalam Arsitektur*. PT. Gramedia. Jakarta.

Muhammad Ichsan, 2014. *Banda Aceh Cineplex*, Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

Muhammad Riski, 2015, *Banda Aceh Cineplex XXI*. Program Studi Arsitektur Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Panji Achmadie. 2015, *Pusat Rekreasi Musik Di Banda Aceh*. Program Studi Arsitektur Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh

Susendra, 2003, *Cineplex di Yogyakarta* , Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta